



IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI DALAM KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH

Bazargan¹, Muhammad², Etika Pujianti³

¹⁻³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: Igansukajadi@gmail.com

Abstract

In an educational institution organization, namely a school, the principal is the leader who will lead the school towards its goals which lead to achieving school quality in accordance with what has been targeted. The school principal is an important individual in running a school-based management system where he is given greater autonomy in implementing and making policies related to improving the quality of learning. This research uses qualitative techniques with a descriptive model. The subjects in this research are the Principal and Teachers at SMA 1 Pesisir Selatan, Pesisir Barat Regency, Lampung. Researchers used triangulation techniques to check the validity of the data. The results of this research, SMA 1 Pesisir Selatan Regency Pesisir Barat Lampung used a democratic leadership style. The School Based Management Model is implemented in accordance with school needs and government regulations. Principals implement management strategies that give schools more autonomy and flexibility while encouraging direct involvement of students and the community in improving school quality. Limited funds and facilities/infrastructure hamper the implementation of SBM, and community involvement has not been maximized.

Keywords: SBM, Leadership, Principal

Abstrak

Di dalam sebuah organisasi lembaga pendidikan yaitu sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin yang akan membawa sekolah pada arah tujuan yang mengarah pada pencapaian mutu sekolah sesuai dengan yang telah ditargetkan. Kepala sekolah merupakan individu yang penting dalam menjalankan sistem manajemen berbasis sekolah dimana diberikan otonomi yang lebih besar dalam melaksanakan dan mengambil kebijakan terkait peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan model deskriptif, Subject pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru di SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data, Hasil dari penelitian ini SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Model Manajemen Berbasis Sekolah diterapkan sesuai dengan kebutuhan sekolah serta peraturan pemerintah. Kepala sekolah menerapkan strategi manajemen yang memberi sekolah lebih banyak otonomi dan fleksibilitas sekaligus mendorong keterlibatan langsung dari siswa dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sekolah. Keterbatasan dana dan sarana/prasarana menghambat pelaksanaan MBS, dan keterlibatan masyarakat belum maksimal.

Kata kunci: MBS, Kepemimpinan, Kepala Sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen utama dalam upaya menghasilkan generasi yang cerdas (Asifudin, 2016). Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari pendidikan nasional, yang meliputi pengembangan manusia yang berkualitas serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang tangguh, cerdas dan terampil, serta menciptakan hubungan manusia dan lingkungan. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka upaya yang paling strategis adalah melalui Pendidikan (Hasibuan, n.d.). Kemajuan pendidikan juga ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Maka dari itu, dalam upaya menghasilkan SDM yang unggul, semua proses yang terjadi selama menjalankan pendidikan harus dikembangkan dan diarahkan. Proses pendidikan tentu tidak pernah lepas dari istilah kegiatan pembelajaran. Kata kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Guru dan siswa harus berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran secara timbal balik (Mujiyatun, 2021). Jika guru mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan siswa mampu melakukan kegiatan belajar selama proses pembelajaran, maka akan lebih banyak interaksi antara pengajar dan siswa. Akan ada proses belajar yang menyenangkan jika interaksi antara keduanya berjalan dengan lancar.

Keberhasilan dan peningkatan mutu sekolah tidak hanya karena upaya kepala sekolah, tetapi juga karena kontribusi para pendidik (Fathurahman, 2010). Dalam sebuah lembaga pendidikan, seperti sekolah, kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin yang mengarahkan tujuan yang mengarah pada tercapainya mutu sekolah (Kartini, 2003). Oleh karenanya kemampuan manajemen sekolah sangat dibutuhkan bagi kepala sekolah dalam melaksanakan standart pelayanan pendidikan.

Manajemen berasal dari kata "manage" yang berarti "mengendalikan". Pengelolaan dilakukan dalam rangka mendayagunakan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya guna mencapai tujuan sekolah/organisasi secara terpadu dan terkoordinasi (Yansyah et al., 2023). Manajemen pendidikan digambarkan sebagai perolehan dan penggunaan komponen yang secara langsung atau tidak langsung mendukung proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Kesulitan yang dihadapi dalam mencapai suatu tujuan meliputi tidak hanya bagaimana menangani bahan mentah, alat kerja, mesin manufaktur, dan lingkungan, tetapi juga bagaimana mengelola orang-orang organisasi (sumber daya manusia). Akibatnya, istilah "manajemen" mengacu pada kumpulan pengetahuan tentang bagaimana mengelola (mengelola) sumber daya manusia saat ini

secara efektif. MBS adalah teknik untuk mencapai otonomi, fleksibilitas, partisipasi, kemandirian, tanggung jawab, dan akuntabilitas sekolah dengan mendesentralisasikan pengambilan keputusan pendidikan dengan melibatkan orang tua, siswa, guru, dan administrator.

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan paradigma desentralisasi yang mengacu dalam pemberian wewenang sepenuhnya kepada sekolah itu sendiri dalam mengelola segala kebutuhan operasional sekolah sehingga sekolah secara mandiri dapat berkembang dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (الوزير & الشعراي, 2006). Upaya penerapan Manajemen Berbasis Sekolah juga merupakan salah satu kunci keberhasilan sekolah dalam dunia pendidikan sehingga memiliki daya saing yang tinggi.

Kepala sekolah merupakan individu yang penting dalam menjalankan sistem manajemen berbasis sekolah dimana diberikan otonomi yang lebih besar dalam melaksanakan dan mengambil kebijakan terkait peningkatan mutu pembelajaran, peningkatan sarana dan prasarana penunjang sekolah, serta kebijakan dalam merangkul sekolah mitra untuk melaksanakan program sekolah sesuai dengan program pemerintah dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah. Adanya manajemen berbasis sekolah, diharapkan dapat menghasilkan guru yang profesional sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan relevan dengan tuntutan perkembangan dalam masyarakat (Handoko, 2022).

Beberapa masalah dalam pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah ditemukan sebagai hasil dari pengamatan awal. Dalam mengelola dan menerapkan pendekatan (MBS) masih belum berjalan sesuai rencana. Hal tersebut disebabkan karena beberapa orang yang tidak mendukung penerapan (MBS) Manajemen Berbasis Sekolah. Berdasarkan permasalahan di atas Penulis memilih judul "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung". Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi kepemimpinan kepala sekolah dalam MBS sekolah dan menemukan hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Muhajir, 2000). Peneliti ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) ditinjau dari cara dan taraf pembahasan, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana

adanya sehingga bersifat untuk mengungkapkan fakta di SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya yang dikenal dengan sebutan pengambilan secara alami dan natural (Sari et al., 2022).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Azwar, 2004) yang dilakukan di SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung (Esen Pramudya Utama, Nur Widi Astuti, 2023). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder (Lexy J Moleong, Keberadaan sarana dan prasarana yang dimiliki sebuah madrasah tidak langsung ada begitu saja. Sarana dan prasarana itu ada karena direncanakan kontinyu, hal ini kita kenal dengan istilah proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Proses manajemen merupakan kegiatan yang sangat rumit dan harus dikerjakan oleh orang-orang profesional. Begitu pula pada proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan harus dikerjakan oleh orang-orang yang sudah terlatih dan berpengalaman.

Manajemen sarana 2011). Sumber data primer (Sudjana, 2004) dalam penelitian ini implementasi manajemen pembelajaran di SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Sumber data sekunder yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah siswa, Kepala Sekolah, karyawan, dan Pengawas guru di SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung.

Analisis data di lapangan yang terdapat 3 kegiatan yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data yang dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang diambil. reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal ini dilakukan agar data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah data direduksi, selanjutnya data disajikan yaitu dengan membuat teks yang naratif.

Verifikasi dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, akurat, dan konsisten terhadap apa yang sedang diteliti, maka dimungkinkan pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, dan

dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Uji absah data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan (Azwar, 2004), peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan melakukan membercheck. Uji abashan data dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diterima merupakan data yang sebenarnya terdapat pada tempat penelitian (Agustianti et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Kepemimpinan Dalam Mengimplementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Fungsi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan anggota untuk menjalankan program kerja yan telah disusun sekolah sangat penting (Musadad, 2010). Sebagai pemimpin, kepala sekolah diharapkan mampu mendorong dan memotivasi seluruh bawahannya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan penuh semangat guna mencapai tujuan. Dalam membangun hubungan dengan bawahannya, kepala sekolah cenderung mengadopsi teknik partisipatif dan pendekatan. Hal ini terlihat dari perhatian kepala sekolah kepada pengajar dan seluruh anggota dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Dalam pelaksanaannya Perencanaan dan evaluasi program sekolah, manajemen kurikulum, manajemen proses belajar mengajar, manajemen personalia, manajemen peralatan dan perlengkapan, manajemen keuangan, layanan siswa, hubungan sekolah dan iklim sekolah adalah contoh tindakan dalam rangka meningkatkan mutu sekolah dalam manajemen berbasis sekolah.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang berlandaskan pada pola hubungan kerjasama juga dapat terlihat dalam tindakan-tindakan yang dapat memberikan motivasi bagi seluruh anggotanya untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, seperti memimpin dan melatih bawahan untuk meningkatkan kinerja sehingga mampu mencapai tujuan yang ditetapkan sesuai visi dan misi sekolah (Oktavia et al., n.d.). Oleh karena itu, prosedur kepala sekolah untuk menggerakkan seluruh karyawan secara terstruktur yang menekankan pada kemitraan kooperatif menjadi motivator bagi anggota untuk dapat bekerja secara efektif dan tepat. Namun, disisi lain sorang kepala sekolah harus dapat menjalin komunikasi yang baik serta pendekatan yang tepat kepada guru dan staf, serta mengakui dan memberi reward kepada anggota yang berprestasi, sehingga nantinya semua komunitas sekolah dapat menjalankan fungsinya dengan lebih efektif.

Untuk menghasilkan sekolah yang efektif, model kepemimpinan demokratis kepala sekolah akan berperan dalam pembentukan dan pengembangan lingkungan dan budaya sekolah. Pendekatan demokratis menghormati ide-ide orang dan memperoleh komitmen melalui partisipasi dari setiap anggota, yang digunakan untuk setuju atau tidak setuju, atau untuk mendapatkan masukan yang berguna dari anggota (Latifah et al., 2021).

Kepala SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung lebih memilih gaya kepemimpinan demokratis dengan pola hubungan kerjasama dalam hal koordinasi. Koordinasi formal dan non-formal adalah dua cara di mana kepala sekolah kolaborasikan dalam proses pelaksanaannya. Untuk menumbuhkan lingkungan kerja yang positif, prinsip kepala sekolah dengan memperhatikan dan berkoordinasi dengan semua bawahan. Keterbukaan dalam proses koordinasi kepala sekolah merupakan strategi yang efektif untuk memenuhi tujuan sekolah. Gaya kepemimpinan yang mengedepankan kemitraan kooperatif untuk menghindari persaingan yang tidak adil atau kebingungan dalam menjalankan peran dan kewajiban masing-masing personel.

Selanjutnya ketika melakukan rapat penyamaan persepsi dengan para anggotanya kepala sekolah terkadang menggunakan metode yang demokratis. Hal ini terlihat saat kepala sekolah memberi kesempatan berupa tugas tambahan pada bawahannya agar dapat mengembangkan potensinya dan bertanggung jawab terhadap suatu kegiatan di sekolah, seperti kegiatan non formal seperti sholat, peringatan hari besar islam, HUT Sekolah, HUT Republik Indonesia, dan lain lain. Kepala sekolah kemudian melibatkan seluruh masyarakat sekolah dengan memberikan beberapa alternatif, menganalisis segala bentuk informasi yang ada, dan melibatkan stakeholder sekolah. Kepala sekolah menerapkan tipe demokrasi yang mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan. Menurut pendapat tersebut, sebelum mengambil keputusan, seorang pemimpin harus mempertimbangkan berbagai variabel penting dan meminta saran dari rekan kerja dan bawahannya.

Pengembangan SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung akan lebih bermanfaat apabila upaya tersebut dilandasi oleh kesepakatan dan kebutuhan seluruh warga sekolah. Selain itu, tujuan sekolah bisa terwujud secara efektif serta menghasilkan output berkualitas sehingga mampu bersaing dalam dunia global. Karena proses yang di ambil telah melalui kordinasi dengan seluruh pihak, jadi seluruh aspek yang terlibat juga memiliki tanggung jawab di bidang tugasnya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Prinsip tersebut mengikutsertakan semua pihak, termasuk pengajar dan personel sekolah, sehingga dapat saling berkomunikasi dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Kehadiran sistem yang pengembangannya menggunakan Sesuai dengan pernyataan sebelumnya, Gaya Kepemimpinan Demokratis, yaitu seorang pemimpin yang menghargai kualitas dan kemampuan setiap anggota organisasi.

Model Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung

Model Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung didasarkan pada kebijakan yang terdapat di SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung berdasarkan kebijakan yang ada. Dimulai dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi, kepala sekolah menerapkan paradigma Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Perencanaan di tingkat sekolah adalah kegiatan untuk menentukan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah, serta penyusunan anggaran pengelolalan sekolah untuk mendanai kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan program pada dasarnya adalah proses penetapan kegiatan di masa yang akan datang, dengan mengatur berbagai sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, perencanaan adalah menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan, serta prosedur dan metode untuk mencapai tujuan dari sekolah tersebut.

Tentunya diperlukan manajemen sekolah yang baik dalam suatu lembaga pendidikan, baik yang berada di bawah pemerintahan maupun secara mandiri, tingkat (SD) sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi membutuhkan pelaksanaan manajemen sekolah yang berkualitas dan kompeten. Karena manajemen yang kompeten dimaksudkan untuk berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, maka akan berdampak langsung pada kurikulum, perangkat pembelajaran, dan proses pembelajaran yang harapannya mendapatkan hasil yang efektif.

Manajemen Sekolah yang diterapkan di SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung merupakan kegiatan yang menyangkut penentuan kebutuhan anggota, dalam hal ini guru dan pegawai. Kegiatan rekrutmen digunakan untuk melaksanakan manajemen yang ada ada diposisi

staf pengajar di SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung, artinya mencari dan menyeleksi sebanyak mungkin calon yang berkompeteren dan berkualitas, kemudian menyeleksi individu-individu yang terbaik dan paling mampu. Apa yang dilakukan adalah contoh bagaimana MBS digunakan untuk memperlakukan seluruh anggotanya sebagai SDM yang sangat penting. Nantinya pada saat proses penerimaan tenaga pendidik atau pun staf, penyeleksian dilakukan dengan cukup ketat, serta bagi yang di terima akan diberikan bimbingan dan pelatihan guna membantu mereka untuk berprogres menjadi lebih baik sehingga dapat diandalkan.

SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung menggunakan metode pelatihan bergilir, artinya setiap pengajar tetap dan honorer mempunyai pilihan yang sama untuk hadir pada waktu yang berbeda/bergantian. Setiap guru akan mendapatkan pengalaman pelatihan dari pelatihan yang mereka ikuti, dan setiap guru akan dapat berbagi isi program dengan instruktur lain, sehingga semua guru dapat menggunakan pengetahuannya yang telah diperoleh dan diterapkan pada sistem pembelajaran di SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung dengan pola pembelajaran yang lebih orisinal dan kreatif sesuai dengan kurikulum pembelajaran.

Sedangkan untuk lebih berorientasi pada tujuan, SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung menitikberatkan pada tujuan penerapan MBS dengan mengedepankan beberapa aspek seperti peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dengan memberdayakan sumber daya yang ada: meningkatkan kesadaran akan masyarakat sekolah dalam pelaksanaannya dalam penetapan keputusan secara partisipatif, meningkatkan rasa tanggung jawab sekolah terhadap orang tua/wali siswa. Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh bakat profesionalnya, motivasi kerja, dan komitmen pelaksanaannya, sedangkan kinerja guru sangat ditentukan oleh kemampuan profesionalnya, motivasi kerja, dan komitmen pelaksanaannya.. Fungsi MBS dalam peningkatan kualitas adalah memaksimalkan potensi dan meningkatkan efisiensi. Fungsi lain MBS adalah mewujudkan sekolah yang mandiri, kolaboratif, partisipatif, dan akuntabel, serta menuntut partisipasi aktif seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan warga masyarakat, dengan tujuan akhir meningkatkan atau berusaha. untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Manajemen berbasis sekolah berupaya untuk memperkuat akuntabilitas sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam hal mutu sekolah. Tugas pendidikan tidak hanya berada di pundak sekolah;

melainkan dimiliki bersama oleh sekolah, pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Selanjutnya melalui dorongan serta persaingan yang sehat antar sekolah akan meningkatkan dalam hal mutu pendidikan yang akan diperoleh. Di era globalisasi dan zaman yang serba mudah ini, diperlukan pendidikan yang unggul, karena lembaga-lembaga yang tidak mengikuti perkembangan zaman akan musnah. Siswa dan orang tua mulai lebih pemilih dalam memilih sekolah, dan institusi yang gagal menghasilkan keunggulan akan tertinggal.

Berdasarkan kajian tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model Manajemen Berbasis Sekolah didasarkan pada kebutuhan sekolah dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan kebijakan pendidikan nasional dan peraturan terkait, pemimpin/kepala sekolah memberikan otonomi sekolah, serta berpartisipasi secara langsung melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sekolah.

Hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah

Tantangan internal dan eksternal dihadapi dalam pelaksanaan program manajemen berbasis sekolah. Kehadiran sekolah di tengah budaya yang homogen dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah merupakan salah satu asetnya, karena memberikan dampak yang signifikan terhadap psikis siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Hal diatas sesuai dengan pernyataan kepala sekolah: *"Sekolah ini berada di jantung lingkungan perumahan yang homogen dengan kelas sosial ekonomi sedang, dan pemikiran mereka memerlukan pengetahuan dan kemampuan khusus dalam mengembangkan yang lebih intens"*.

Walaupun masih terdapat kendala, namun penerapan manajemen berbasis sekolah telah berhasil dilaksanakan dengan kerjasama semua pihak yang berkepentingan dengan kemajuan sekolah, dan kendala tersebut masih dapat diatasi dengan baik, seperti yang terlihat pada uraian di atas.

Selain persoalan di atas, peran masyarakat yang belum maksimal menjadi kendala dalam pelaksanaan administrasi berbasis sekolah di SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah bahwa: *"Keterlibatan masyarakat dalam SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung sa ini belum maksimal, yang menjadi faktor penghambat. Keterlibatan masyarakat sangat penting di sekolah itu,"* kata kepala sekolah. Karena lembaga pendidikan tidak akan berfungsi dengan baik tanpa partisipasi masyarakat. *"Masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan lembaga pendidikan, serta mendukung dan berpartisipasi dalam pengembangan SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung."*

Dukungan material diutamakan dalam bantuan ini". Permasalahan yang ada merupakan suatu persoalan yang harus di pecahkan, ketidak terlibatan masyarakat belum maksimal dikarenakan minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah. Seperti yang di ungkapkan oleh bahwa Sekolah menghadapi sejumlah tantangan dalam mengintegrasikan MBS, antara lain kurangnya sosialisasi, kurangnya buku referensi MBS, dan kepala sekolah.

KESIMPULAN

Kepala SMA 1 Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Model Manajemen Berbasis Sekolah diterapkan sesuai dengan kebutuhan sekolah serta peraturan pemerintah. Kepala sekolah menerapkan strategi manajemen yang memberi sekolah lebih banyak otonomi dan fleksibilitas sekaligus mendorong keterlibatan langsung dari siswa dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sekolah. Keterbatasan dana dan sarana/prasarana menghambat pelaksanaan MBS, dan keterlibatan masyarakat belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhran, F. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. TOHAR MEDIA.
- Asifudin, A. J. (2016). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(November), 355–366.
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Esen Pramudya Utama, Nur Widi Astuti, N. A. P. S. (2023). *Statistik Pendidikan: Penelitian Kuantitatif*. CV. Edupedia Publisher.
- Fathurahman, M. (2010). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Kalimedia.
- Handoko, C. (2022). Manajemen Kepala Sekolah/Madrasah Dalam Sistem Pengelolaan Keuangan. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8(2), 1–23.
- Hasibuan, M. S. . (n.d.). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*. In 1998. Bumi Aksara.
- Kartini, K. (2003). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Rajawali Pers.
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI MA NURUL ISLAM JATI AGUNG. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 107–108. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>
- Lexy J Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.

- Muhajir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rakesaesan.
- Mujiyatun. (2021). Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SMAN 1 Tanjung Bintang Lampung Selatan. *An Nida*, 1(1), 33-41.
- Musadad, A. A. (2010). Peran kepemimpinan, etos kerja, dan persepsi kepala sekolah terhadap mutu pendidikan. *Paedagogia*, 13(2), 142-153.
- Oktavia, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (n.d.). *STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN*. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. UNISMA PRESS.
- Sudjana, N. (2004). *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.
- Yansyah, D., Harahap, N., Hidayati Murtafiah, N., Islam An Nur Lampung, U., Pesantren, J., Jati Agung, K., & Lampung Selatan, K. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam pada Lembaga Pendidikan di Era Globalisasi. *Journal on Education*, 05(04), 17097-17103.
- الفكية التعويضات و الكاملة المتحركة التعويضات (2006). ج. غ. الوزير & ف. إ. الشعرائي
الوجهية. دمشق جامعة منشورات. 1999(December), 1-6.